

TIPS & TRIK

4 Tips Supaya Kue Tidak Bantat



“Terigu yang kurang dan telur yang nggak segar juga bisa bikin kue bantat,” kata Noviyanti Agustini (36), anggota Koperasi Cinta Damai dan tim One Cookies Wahid Foundation. Ibu asal Bojongsari Lama Depok ini membagi tips lain untuk membuat hasil kue lebih lembut.

1. Cara Mengocok

- Kocok telur sampai mengembang
- Hasil kocokan harus sampai berjejak di mana, pada saat *mixer* diangkat adonan jatuh perlahan

2. Alat Pengocok

- Alat harus benar-benar bersih
- Cuci setiap alat pengocok kue dengan sabun cair dan bilas dengan air panas

3. Suhu Oven

- Panaskan dahulu oven sebelum memasukkan adonan
- Suhu oven harus sesuai dengan jenis kue yang dibuat dengan ketentuan: Kue kering suhu 150°C, Kue sus suhu 200°C, Bolu suhu 170-180°C.

4. Pengadukan Mentega

- Masukkan mentega cair pada tahap akhir.
 - Aduk dengan teknik aduk balik biar mentega tidak mengendap di bawah
- Selamat mencoba!

PEREMPUAN BERTANYA



Hukum Islam Mengucapkan Selamat Natal?

Sumber: <https://islami.co/fatwa-syaikh-abdullah-bin-bayyah-tentang-ucapan-selamat-natal/>

Dalam madzhab Imam Ahmad sendiri terdapat tiga riwayat; haram, makruh dan dibolehkan. Pendapat yang ketiga ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Syaikh Ibn Taimiyyah karena memandang bahwa di sana terdapat kemashlahatan dimana membolehkan memberi ucapan selamat natal kepada takziah, maupun menjenguk mereka saat sakit.

Tiga pendapat dalam madzhab Hanbali ini terdapat dalam karya Al-Mardawi dalam *al-Inshaf*. Meski demikian, pendapat Ibn Taimiyyah sendiri di dalam sebagian kitab yang lain terkadang tidak sesuai dengan yang dikutip oleh Imam al-Mardawi.

Dari sini menjadi jelas bahwa hukum mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Dengan demikian, kita bisa mengikuti salah satu dari tiga pendapat yang dikutip ulang oleh Syaikh Abdullah bin Bayyah tanpa harus menghakimi kepada yang lain, bukan?

KABAR PRODUK

One Cookies



Usaha Komunitas Perempuan dari Kelurahan Pengasinan, Depok dan Desa Tajur Halang, Bogor. Pemesanan: 0878-8348-8385 (Ibu Reny)

Tas Deshin Hand Made



Usaha Kelompok Perempuan Bukit Berbunga dari Desa Sidomulyo, Kota Batu, Jawa Timur. Pemesanan: 0858-0600-1919 (Ibu Shinta)

Keripik Daun Pegagan



Usaha Kelompok Perempuan Berkah Jaya dari Desa Nglinggi, Klaten, Jawa Tengah. Pemesanan: 0857-0263-3967 (Ibu Puryanti)

“Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang termasuk kaum non-muslim”
Dr. K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* halaman 77, diterbitkan tahun 2011

Desa/Kelurahan Damai:

1. Kel. Pengasinan, Sawangan, Depok - Jawa Barat
2. Desa Tajur Halang, Kab. Bogor - Jawa Barat
3. Desa Nglinggi, Klaten - Jawa Tengah
4. Desa Gembelan, Klaten - Jawa Tengah
5. Kel. Candirenggo, Malang - Jawa Timur
6. Desa Sidomulyo, Batu - Jawa Timur
7. Desa Prancak, Sumenep - Jawa Timur
8. Desa Guluk - Guluk, Sumenep - Jawa Timur
9. Desa Payudandungan, Sumenep - Jawa Timur

Kabar Kampung bisa didapatkan di:

- KCD Wahid Grand Parung Residence, Parung, Kab. Bogor Nurkholisah - 085770021790
- Balai Desa Gembelan Jl. Tirta Kencana, Gembelan, Kalikotes, Kab. Klaten Ibu Cicik - 081228507008
- Galeri Cantrik Jl Kertanegara Barat no 51, Candirenggo, Singosari, Malang 65153 Puput - 081231154532
- Biro Pengabdian Masyarakat - PP Annuqayah Desa Guluk-Guluk, Kecamatan Guluk-Guluk, Kab. Sumenep, 69463 Hilmun - 082244624727

Kabar Kampung terbit sekali dalam sebulan dan mengusung tiga pilar desa damai yaitu pemberdayaan perempuan, ekonomi, dan pembangunan perdamaian. Segala bentuk informasi pada buletin ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan diskusi warga desa dalam berbagai pertemuan.

SUSUNAN REDAKSI
Penanggung Jawab: Visna Vulovik
Pemimpin Redaksi: Siti Kholisoh
Tim Redaksi:
Ester Pandiangan, Zulius, Fendi Wibowo, M Zainal Panani, Dyah Sekar Panuluh, Nurul Munawaroh

Buletin KABAR KAMPUNG

Perempuan Berdaya Komunitas Damai



PEACE VILLAGE



Edisi : Desember | Tahun 2018

KABAR UTAMA

Bersaudara Harus, Walau Beda Pilihan!

Apakah yang membuat orang sangat mengejar jabatan? Ingin mendapat kekuasaan? Menimbun kekayaan materi supaya punya kuasa atas orang lain? Sayang, hanya sedikit yang benar-benar menggunakan kekuasaan untuk kepentingan orang banyak. Makanya, ketika jabatan tidak menjadi amanah seringkali segala cara dilakukan untuk mengabadikan kedudukannya.

Gus Dur pernah bilang, “Tidak ada jabatan di dunia ini yang perlu dipertahankan mati-matian.” Apalagi kalau harus menjadi bagian dari negosiasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran. Sejarah mencatat, kurang lebih dua tahun menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, kondisi perpolitikan saat itu membuat beliau diminta mundur secara paksa.

“Gus Dur sosok yang independen dan tidak mau disetir, salah satunya oleh pihak-pihak yang merasa berjasa menjadikan Gus Dur presiden,” jelas Priyo Sambadha, mantan Sekretaris Gus Dur ketika menjabat sebagai presiden kepada Kabar Kampung saat ditemui di Ciganjur, Minggu (16/12).

Selama kurang lebih 23 bulan menempati posisi orang nomor satu di Indonesia, ada banyak gebrakan yang dilakukan Gus Dur, mulai dari mencabut Inpres No 14 Tahun 1967 tentang larangan perayaan Imlek secara terbuka, memisahkan TNI dengan Polri, dan mengembalikan nama Irian Jaya menjadi Papua. Gebrakan ini bisa jadi tidak disenangi oleh pihak-pihak tertentu yang membuat lengsernya Gus Dur menjadi agenda.



Kunjungan Gus Dur ke Papua untuk menerima penghargaan dari Dewan Adat Papua (DAP) di GOR Cenderawasih, Jayapura, (15/11/2006). Akhir tahun 1999, Gus Dur yang saat itu menjabat sebagai Presiden Indonesia mengembalikan nama Irian Jaya menjadi Papua. Foto oleh JPNP

Mendengar kabar Gus Dur akan dilengserkan, tentu saja membuat pendukung Gus Dur di Jawa Timur terutama dari kalangan NU hendak bergegas ke Jakarta, “Kalau memang mau perang, ya perang saja,” cerita Priyo mengenang peristiwa dulu. Namun lagi-lagi Gus Dur menenangkan dan meminta massa untuk tidak ke Jakarta, “Biar saja saya lengser, jangan ada pertumpahan darah.”

Menjelang pemilihan presiden 2019 mendatang, pasti akan ada banyak gejolak. Bersamaan dengan peringatan Haul Gus Dur yang ke 9, sudah selayaknya kita merenung mengenai sikap yang harus kita tunjukkan dalam menghadapi tahun politik nanti. Hal yang paling mencolok adalah perbedaan pilihan yang kerap jadi sumber pertengkaran. Padahal sesuai dengan nilai Gus Dur “pembebasan”, sudah sewajarnya manusia merdeka atas pilihannya.

Tidak sepatutnya perbedaan membuat masing-masing orang kehilangan rasa persaudaraan dengan sesamanya. Sikap hidup Gus Dur ini bisa kita terapkan dalam menanggapi isu-isu perpecahan dengan cara tidak mudah terprovokasi, melakukan diskusi sehat dan menghormati keberagaman. Mari sambut 2019 dengan menjunjung tinggi perdamaian!



Siti Fatimah Fasilitator Lokal
Kelurahan Candirenggo,
Kabupaten Malang, Jawa Timur

Lebih Baik Menyebarkan Kedamaian Ketimbang Suuzan

Buat Siti Fatimah (36) atau biasa dipanggil Imey, makna perdamaian adalah di mana kita saling menerima dan mengisi kekurangan masing-masing meski dalam perbedaan. Pembelajaran ini

diperolehnya setelah menjadi anggota dampingan Wahid Foundation selama setahun.

Sejak memahami konsep yang benar mengenai perdamaian, Imey kerap mengaplikasikan pembelajaran yang diperoleh dari pelatihan Wahid ke ibu-ibu tetangganya. Hal yang paling terlihat adalah bagaimana perempuan asal Desa Candirenggo Malang ini mengimbau supaya para ibu tidak termakan isu-isu ekstrimis.

Contohnya adalah Wahyu (33), ibu bercadar dengan pakaian tertutup yang tinggal di lingkungannya. Para ibu-ibu lain berpikiran negatif dan mengatakan kalau ibu bercadar tersebut kemungkinan teroris, sehingga banyak yang menjauhinya. Imey melakukan pendekatan, sehingga tahu kalau ibu tersebut punya keterampilan bikin tas rajut dan memijat.

“Saya bilang ke ibu-ibu yang lain, gimana kalau kita ajak ke pertemuan? Awalnya banyak yang *nggak* setuju,” cerita Imey. Namun lagi-lagi Imey meyakinkan ke kelompok ibu-ibu untuk tidak suuzan dan mencoba berbaur dengan bu Wahyu.

Akhirnya setelah ngobrol langsung dan ketemu, Imey dan ibu-ibu yang lain jadi tahu kondisi Wahyu yang sebenarnya. Dan walaupun pendiam, ibu empat anak tersebut ternyata ramah dan baik. Keadaan ekonominya saja yang kurang, serta ketidakcocokan dengan suami karena sering berpindah tempat tinggal.

Tidak jarang juga para ibu menggunakan jasa Wahyu seperti membuat tas rajut ataupun jasa pijat. Menurut Imey, kasus-kasus pengucilan orang-orang yang diduga ekstrimis lebih banyak merugikan perempuan dan anak-anak. “Seharusnya kita merangkul bukannya malah menjauhi,” tegas Imey.



Patung Kedamaian
Perempuan Berdaya
di Desa Gemblegan,
Kabupaten Klaten,
Jawa Tengah

Patung Perempuan Peningkat Perdamaian Desa Gemblegan

Awal Desember ini ada kabar baik terkait pembangunan desa di Indonesia. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Mendes PDTT) dan Badan Usaha Milik Negara (MenBUMN) berencana akan membuat PT Mitra BUMDes Nusantara yang rencananya akan menampung semua subsidi desa untuk dikelola lebih maksimal lagi.

Dan untuk meningkatkan wawasan aparat desa, rencananya mulai tahun depan pemerintah akan mengirim sejumlah kepala desa dan pendamping desa untuk studi banding ke luar negeri. Tentu diharapkan pemerataan pembangunan ini bisa dirasakan di semua desa, termasuk desa damai program dampingan Wahid Foundation.

Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu dari 9 Desa Damai dampingan Wahid Foundation. Desa Gemblegan adalah contoh bagaimana perbedaan seharusnya tidak menjadi masalah. Bahkan Desa Gemblegan sudah ditetapkan sebagai desa wisata religi dengan salah satu pikat wisatanya di Sendang Kamulyan.

Sendang Kamulyan adalah kolam ikan yang sudah lima tahun terakhir ini dijadikan sebagai tempat berkumpul, merayakan perbedaan dan keberagaman yang ada dengan Lebaran Ikan. Daya tarik Sendang Kamulyan tidak hanya pada kolam ikan dan perayaan Lebaran Ikannya saja, tetapi juga keberadaan patung kedamaian perempuan berdaya dengan ikon ibu Jawa yang membawa gentong air sebagai simbol perdamaian di Gemblegan.

“Patung ini tidak hanya sebagai simbol dan peningat perdamaian tetapi juga daya tarik wisata untuk pengembangan ekonomi masyarakat setempat,” jelas Yenny Wahid, Direktur Wahid Foundation.

Patung kedamaian perempuan berdaya ini diresmikan 16 September 2018 dan diharapkan tidak hanya sebagai peningat kepada warga setempat tetapi juga wisatawan yang datang untuk selalu menjaga perdamaian dimanapun kita berada.

PROFIL

KABAR KEGIATAN

Mengenang Perayaan Hari Toleransi di Sidomulyo

Wahid Foundation bekerja sama dengan Kelompok Perempuan Cinta Damai Sidomulyo dan pemerintah desa setempat menyelenggarakan “Dialog Perempuan Lintas Iman” dengan tema *Perempuan Kota Batu Merajut dan Merawat Perbedaan* pada Minggu (18/11). Acara ini diadakan dalam rangka memperingati “Hari Toleransi Internasional” yang dirayakan setiap 16 November.

Adapun diskusi ini dilangsungkan di Balai Desa Sidomulyo dengan rangkai penampilan tari nusantara dan pembacaan puisi dari Kelompok Perempuan Cinta Damai serta pameran produk kelompok dampingan seperti bentuk-bentuk kerajinan tangan dan makanan ringan. Acara utama dari diskusi lintas iman ini adalah dialog mengenai *Perempuan Kota Batu Merajut dan Merawat Perbedaan*. Perwakilan narasumber yang hadir berasal dari Kelompok Penghayat Sapta Dharmo, Fatayat Nu Kota Batu, Attasilani Wihara Buddha Kota Batu serta Gereja Sidang Jemaat Allah Kota Batu.

Perwakilan dari Wihara Kota Batu Anggun Damayanti menyampaikan semua ajaran agama mengajarkan kebaikan dan dalam ajaran Buddha sendiri dikatakan menghormati agama dan kepercayaan lain sama saja dengan menghormati agamanya sendiri.

Antusias peserta tampak dari munculnya pertanyaan-pertanyaan mengenai agama, seperti misalnya bagaimana pengakuan pemerintah Kota Batu terhadap penghayat kepercayaan



Narasumber dalam kegiatan Dialog Lintas Iman di Desa Sidomulyo, Kota Batu sedang berdialog mengenai *Perempuan Kota Batu Merajut dan Merawat Perbedaan*

bahkan pertanyaan kenapa ada perempuan beragama Buddha yang kepalanya digundul.

Kepala Desa Sidomulyo Suharto menyampaikan harapan dalam pidatonya, supaya acara diskusi lintas iman seperti ini terus berkelanjutan. “Karena di daerah-daerah lain juga banyak konflik antar etnis dan ras,” tambahnya.

9 Tantangan Desa Damai

Untuk merumuskan panduan pelaksanaan 9 indikator Desa Damai, Wahid Foundation mengadakan uji materi nasional 3 Desember 2018 lalu bertempat di Harris Hotel, Jakarta. “Proses panduan pelaksanaan 9 indikator Desa Damai ini diawali dengan diskusi terfokus pada awal November, penyusunan konsep, uji materi lokal dan nasional, finalisasi sampai akhirnya rencana peluncuran Panduan 9 Indikator Desa Damai pada Januari 2019,” jelas Fendi Wibowo, *Project Officer* dari Wahid Foundation.



Para peserta berfoto bersama se usai acara Forum Diskusi Nasional Uji Materi Panduan Pelaksanaan 9 Indikator Desa Damai, Jakarta (3/12)

Uji materi nasional ini menghadirkan perwakilan dari desa dan kelompok perempuan yang sebelumnya hadir pada uji materi lokal untuk dipertemukan dengan pemerintah pusat (Kemenkopolkum, Kemendagri, Kemenppa dan Kemendes).

Dalam pertemuan nasional ini perwakilan desa menyampaikan tantangan yang mereka alami untuk didiskusikan dan ditemukan solusinya. Dari pertemuan tersebut disimpulkan ada 9 tantangan yang secara umum dihadapi oleh masyarakat desa yaitu perlunya pembelajaran teknologi, kebijakan yang mendukung inisiatif desa damai, pentingnya forum Bersama, ruang Bersama serta bangunan Bersama, perlunya penguatan kerjasama antar komponen, rendahnya kepedulian masyarakat terhadap deteksi dini, lemahnya interaksi antar lembaga negara, adanya kepentingan kelompok tertentu yang menyebabkan perpecahan di desa, keberadaan kebijakan pemerintah yang menimbulkan persoalan baru dan adanya sikap apatis masyarakat desa terhadap lingkungan sekitar

Seperti yang disampaikan Rustamaji dari Desa Candirenggo Malang. Di desanya sudah ada forum Beda tapi Mesra yang terdiri dari tokoh lintas agama dan budayawan yang berfungsi membahas bagaimana perdamaian dapat diwujudkan. “Sayang, masyarakat masih belum mau terlibat aktif,” paparnya.